

CAUSA MATERIALIS PANCASILA MENURUT NOTONAGORO¹

Oleh : *Miska M. Amien*²

Abstract

In investigating the original cause of Pancasila, Professor Notonagoro involved the use of causality theory. Based on the causality theory, Pancasila's *causa materialis* originated from traditions, cultures and religions belonged to Indonesia. The traditions here are in the sense of their relation to the social, economics, politics and state structure problems. But it is important to be firm here that the traditions can be transformed into *sila-sila* Pancasila even though not at all.

Causa materialis of Pancasila originated from Indonesian cultures involve everything which was produced by human mind such as science, technology, economics, art, etc. Because of the understanding of culture are determined by the scientific point of view, in this case, the local cultures of Indonesia which were taken as *sila-sila* Pancasila have not been explained here.

In addition, *causa materialis* of Pancasila originated from religions can be expressed throughout the reality of Indonesian as religious people who acknowledged the Great Unity of God. This divinity principle tends to show that Indonesian people believe in God. More than this, each Indonesian people believe in God on the base of their religion and faith.

Keywords: *Pancasila, causa materialis, traditions, cultures, religions*

A. Pendahuluan

Setiap sesuatu memiliki asal mula, demikian juga Pancasila tidak ada begitu saja, memiliki asal mula. Untuk menerangkan keberadaan dan hakikat Pancasila, digunakan berbagai pendekatan. Dalam merenungkan Pancasila secara filosofis itu para pemikir tidak hanya berhenti pada perumusan Pancasila, tetapi mereka

¹ *Disajikan sebagai Makalah Pendukung dalam Seminar Nasional Mengenang Satu Abad Kelahiran Prof. Notonagoro dengan Tema Kontekstualisasi dan Implementasi Pancasila dalam Berbagai Aspek Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, yang Diselenggarakan pada 1 Februari 2006 di Balai Senat UGM, Yogyakarta*

² *Dosen Fakultas Filsafat UGM*

masing-masing juga memikirkan bagaimana Pancasila yang sudah dirumuskan menjadi rumusan filsafat yang umum abstrak itu dapat dilaksanakan dalam kehidupan konkret dalam bidang kenegaraan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini mereka menyebut istilah transformasi Pancasila. Masing-masing dengan menggunakan dimensi yang sesuai dengan dimensi yang digunakan waktu mereka merumuskan Pancasila formal tersebut (Suwarno, 1993: 80-81).

B. Unsur-unsur Causa Materialis Pancasila

Prof. Notonagoro untuk mencari asal mula Pancasila menggunakan teori causalitas (sebab akibat). Berdasarkan teori causalitas tersebut, *causa materialis* Pancasila berasal dari adat kebiasaan, kebudayaan dan agama yang ada di Indonesia (Notonagoro, 1975: 32). Dengan demikian, tidak dapat diragukan bahwa dasar negara yang kita miliki digali dari nilai yang terdapat dalam masyarakat. Nilai tersebut tersebar pada masyarakat, digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tidak, diragukan lagi bahwa Pancasila sebenarnya merupakan budaya dan pembudayaan bangsa Indonesia yang perlu dipahami secara ilmiah oleh bangsa Indonesia.

1. Adat-istiadat

Sebelum melihat sejauh mana implementasi adat-istiadat dalam Pancasila, dan bagaimana bentuk konkretnya dalam sila-sila Pancasila terlebih dahulu diuraikan karakteristik adat-istiadat tersebut. Pada pokoknya adat-istiadat merupakan urusan kelompok; tidak ada adat-istiadat orang seorang. Seseorang mengikuti adat-istiadat bersama dengan orang lain; adat-istiadat sekaligus merupakan urusan masyarakat. Masyarakat ini kadang-kadang mempunyai pembatasan yang agak cermat, misalnya, sebuah suku atau satu persekutuan pedesaan yang masih tertutup di dalam masyarakat yang bersifat sangat agraris.

Sebuah persekutuan merupakan objek maupun subjek adat-istiadat tidak ada pemisah di antara kedua hal ini, bahkan keduanya tepat bersamaan. Artinya, persekutuan tunduk kepada adat-istiadat, namun juga merupakan pendukungnya serta mempertahankannya (de Vos, 1987: 42).

Dengan diambilnya adat-istiadat sebagai unsur sila Pancasila, memang sangat tepat, sebab para pemimpin kita yang merumuskan sila-sila Pancasila mengharap negara yang berdasarkan Pancasila merupakan negara kekeluargaan, bukan negara yang bersifat orang perorangan. Pancasila bukanlah sebuah ideologi yang ditanamkan dari atas, melainkan merupakan manifestasi moralitas publik. Artinya, dimensi otoritas dan tradisi seharusnya melenturkan diri sefleksibel mungkin, sehingga publik pun berpartisipasi dalam diskursus tentang nilai-nilai dasar Pancasila itu (Lanur, 1995: 11).

Karakteristik lain dari adat-istiadat. Orang tidak lagi mempertanyakan tentang asal-usul serta apa yang hendak dicapai oleh adat-istiadat, melainkan orang mematuhi secara diam-diam dan tanpa mempersoalkannya. Ia diterima dan dipatuhi sebagai sesuatu yang wajar. Ia tidak memerlukan dasar pembenaran; paling-paling kehendak Tuhan merupakan dasar pembenarannya (de Vos, 1987: 43). Dari kedua karakteristik adat-istiadat di atas, sudah sangat jelas maksud dan tujuannya. Di samping itu, tampaknya adat-istiadat memiliki karakteristik yang universal, artinya berlaku untuk adat istiadat dimana pun dengan tidak melihat di mana tempat keberadaannya. Dengan demikian, adat-istiadat bangsa kita memiliki karakteristik tersebut.

Koentjaraningrat (1974) setelah membedakan antara kebudayaan dengan adat menyatakan. *Adat* adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat kita sebut *adat tata kelakuan*, karena adat itu berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat, ialah (i) tingkat nilai budaya, (ii) tingkat norma-norma, (iii) tingkat hukum, (iv) tingkat aturan khusus (Koentjaraningrat, 1974: 20).

Dari deskripsi singkat tentang seluk-beluk adat-istiadat kita dapat mencoba melihat transformasi nilai adat-istiadat yang terdapat di seluruh Nusantara ini ke dalam sila-sila Pancasila. Perlu ditegaskan adat-istiadat yang dimaksud di sini berhubungan dengan masalah sosial, ekonomi, politik dan ketatanegaraan. Sebab, tidak semua bentuk adat-istiadat tersebut ditransformasikan ke dalam sila-sila Pancasila.

2. Kebudayaan

Causa materialis kedua Pancasila adalah budaya atau kebudayaan bangsa. Dari segi etimologisnya; kata "Kebudayaan" berasal

dari kata Sanskerta *budhayah*, ialah bentuk jamak dari budhi yang berarti "budi" atau "akal". Demikian, kebudayaan itu dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal" (Koentjaraningrat, 1974: 19).

Mengikuti arti etimologis kebudayaan, ternyata kebudayaan sangat luas aspeknya. Kebudayaan merupakan hasil dari akal budi, dengan demikian keseluruhan hasil akal manusia, seperti ilmu, teknologi, ekonomi dan lain-lain termasuk kebudayaan. Seiring dengan itu, JWM Bakker dalam mencari definisi kebudayaan menyatakan sekurang-kurangnya terdapat tujuh kategori arti kebudayaan, masing-masing sebagai berikut.

- a) *Ahli sosiologi* mengerti kebudayaan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subjek masyarakat.
- b) *Ahli Sejarah* menekankan pertumbuhan kebudayaan dan mendefinisikan sebagai warisan sosial atau tradisi.
- c) *Ahli Filsafat* menekankan aspek normatif, kaidah kebudayaan dan terutama pembinaan nilai dan realisasi cita-cita.
- d) *Antropologi* melihat kebudayaan sebagai tata hidup, way of life, kelakuan.
- e) *Psikologi* mendekati kebudayaan dari segi penyesuaian (*adjustment*) manusia kepada alam sekelilingnya, kepada syarat hidup (Bakker, 1984: 27-28).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan. Pertama, kebudayaan merupakan hasil olahan akal manusia tentang alam ini. Dalam arti ini, maka setiap produk akal manusia disebut kebudayaan seperti ilmu, teknologi, ekonomi, seni, dan lain-lainnya. Kedua, pengertian kebudayaan dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu, tergantung dari segi mana kebudayaan tersebut dilihat. Dengan demikian, pengertian tersebut belum dapat memberikan gambaran kepada kita tentang kebudayaan daerah yang diangkat menjadi sila-sila Pancasila. Untuk itu perlu dilihat aspek lain dari kebudayaan, yang merupakan unsur kebudayaan.

Mengutip pendapat B. Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu: (1) Bahasa, (2) Sistem teknologi, (3) Sistem mata pencaharian, (4) Organisasi sosial, (5) Sistem pengetahuan, (6) Religi, (7). Kesenian

Selain tujuh unsur tersebut, kebudayaan memiliki wujud, yang terdiri atas kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia: wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat; pada kepala manusia yang mengaturnya. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Wujud sebagai benda, aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan berbagai macam benda untuk berbagai keperluan hidupnya (Soelaiman, 1988: 13).

Melihat berbagai unsur kebudayaan tersebut di atas, kebudayaan Indonesia memiliki bahasa. Yang dimaksud dengan bahasa ialah ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang secara teratur dinyatakan dengan memakai tanda berbentuk alat bunyi (Alisjahbana, 1977: 15). Bahasa merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia di samping akal pikiran. Jadi sangat jelas, bahasa lisan terlebih-lebih bahasa tulis tidak hanya terbatas dapat dimengerti oleh orang lain. Bahasa memperlihatkan sikap, perasaan dan pikiran pemilikinya.

Bahasa dijadikan alat komunikasi manusia, dengan perkembangan ilmu seperti sekarang ini, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antara satu orang dengan orang lain. Bahasa sudah dijadikan alat komunikasi ilmiah. Karena ilmu memiliki sifat sistematis, metodik, maka bahasa komunikasi ilmu, baik lisan maupun tulisan harus memenuhi kaidah ilmiah. Bangsa Indonesia dikaruniai oleh Tuhan dengan berbagai bahasa daerah yang banyak sekali jumlahnya, bangsa ini memiliki bahasa nasional (persatuan), yaitu bahasa Indonesia.

Sistem teknologi, Ellul berpendapat istilah teknik tidak berarti mesin, objek hasil teknologi melainkan "satu keseluruhan metode yang dicapai secara rasional dan mempunyai efisiensi mutlak (untuk satu tahap perkembangan tertentu) dalam setiap bidang kegiatan manusia (Ellul, 1986: 12). Jadi, yang dimaksud dengan teknologi canggih, tetapi mengacu kepada setiap karya manusia yang dapat digunakan secara efisien, mulai dari penemuan peralatan sederhana, seperti alat yang terbuat dari batu, dari kayu, berupa kapak kayu, kapak batu dan sejenisnya.

Sistem mata pencaharian, tidak dapat dibantah bahwa sistem mata pencaharian yang paling awal yang dimiliki manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan mengumpulkan hasil alam, seperti berburu binatang liar, mencari bahan yang disediakan alam. Perkembangan selanjutnya manusia mulai membudidayakan apa yang disediakan oleh alam, maka muncullah budaya bercocok tanam.

Organisasi sosial. Institusi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai berikut. Institusi sosial ialah satu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola kelakuan, peranan dan relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan sosial dasar (Hendropuspito, 1983: 114). Organisasi sosial, sering disamakan dengan sistem sosial. Dalam satu sistem sosial harus memiliki ciri. Dua orang atau lebih, terjadi interaksi di antara mereka, bertujuan, memiliki struktur, simbol, dan harapan bersama yang dipedomani (Soelaiman, 1990: 17). Satu sistem sosial di dalam pertumbuhannya mungkin mempengaruhi diri sendiri sehingga mengakibatkan perubahan yang bukan inti, misalnya pemerintah demokratis menjadi pemerintahan otokratis, atau kapitalis menjadi sosialis, lagi pula dapat mempengaruhi suasana masyarakat yang melindunginya (Soekanto, 1982: 345). Kalau kita melihat masyarakat ini, telah memiliki organisasi sosial, seperti organisasi arisan, subak (organisasi sistem irigasi) di Bali, dan lain-lain.

Sistem pengetahuan. Pengetahuan diambil dari bahasa Inggris *Knowledge*, yang berarti tahu/ketahuan. Dari segi bahasa ini, pengetahuan adalah hasil tahu manusia tentang sesuatu. Ilmu adalah satu institusi kebudayaan, satu kegiatan manusia untuk mengetahui tentang dirinya dan alam sekitar dengan tujuan mengenal manusia sendiri, berbagai perubahan yang dialaminya yang dekat dan jauh darinya; perubahan lingkungan dan variasinya, untuk memanfaatkan, menghindari dan mengendalikannya (Jacob, 1996: 5).

Secara sederhana sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nenek moyang kita masih sangat bersahaja belum sekompleks sekarang. Misalnya, dalam hal untuk menentukan waktu turun menanam padi, untuk mengetahui terjadinya letusan gunung api, dilihat dengan turunnya binatang buas. Dengan perkataan lain,

sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nenek moyang kita berguna untuk mengembangkan pengetahuan yang ada saat ini.

Sistem religi. Setiap kebudayaan memiliki sistem religi, berupa keyakinan terhadap yang gaib. Sistem kesenian, tidak bedanya dengan sistem religi, kebudayaan diperkaya dengan berbagai bentuk kesenian, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling mutakhir. Menyangkut sistem religi ini, akan dibicarakan panjang lebar pada bagian *causa materialis* agama.

3. Agama-agama

Causa materialis ketiga Pancasila adalah berbagai agama yang ada di Indonesia. Sudah sejak dahulu kala dikatakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, bangsa yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Pada waktu menyampaikan pidato lahirnya Pancasila, Bung Karno mengusulkan prinsip Ketuhanan. Bangsa Indonesia dengan memiliki prinsip tersebut, dikatakan. Prinsip Ketuhanan bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah menurut Tuhan petunjuk Isa al-Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad S.A.W., orang Budha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya (Soekarno, tanpa tahun: 27).

Bung Karno dalam pidato tersebut di atas, menyebutkan prinsip Ketuhanan berkeadaban, yang diartikan setiap pemeluk agama lain. Dalam *konteks Indonesia*, dengan menerima Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai salah satu sila, kita mengungkapkan keyakinan, bahwa negara terbentuk berdasarkan kodrat sosial manusia yang diciptakan Tuhan (Lanur, 1995: 20).

Agama yang hidup dalam komunitas bangsa Indonesia dapat digolongkan ke dalam agama asli dan agama etnis, sedangkan agama yang datang dari luar disebut sebagai agama langit atau agama yang bersumber dari wahyu Tuhan. JWM Bakker, menyebutkan agama asli pada berbagai suku bangsa yang dikenal dengan nama Protomelayu (Bakker, 1976: 23). Selanjutnya dikatakan, yang terkenal sebagai agama asli tadi, yaitu: Parmalin, Parbaringan atau agama Si raja Batak, agama Sabulungan di kepulauan Mentawai, Kaharingan, agama suku Dayak di Kalimantan, Aluk to Dollo, agama asli suku Toraja, Parandangan Ada, agama asli lain di Sulawesi Tengah, agama Marapu, agama asli di pulau Sumba,

agama Bali Aga, agama asli di pulau Bali, agama Viori Keraeng, di Manggarai, Flores Barat, agama Ratu Bitu Bantara, di Sikka, Flores Tengah (Bakker, 1976: 25).

E.E. Evans Pritchard (1984), menyatakan : ... bahwa agama-agama primitif adalah merupakan bagian dari agama pada umumnya (species dari genus), dan bahwa semua orang yang benninat terhadap agama haruslah mengakui bahwa semua orang yang benninat terhadap agama haruslah mengakui bahwa suatu studi tentang pandangan dan praktek ragam coraknya, akan menolong kita untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan tertentu tentang hakikat agama pada umumnya... (Pritchard, 1984: 2)

C. Penutup

Pancasila secara formal merupakan sesuatu yang baru bagi bangsa Indonesia, Pancasila lahir dalam situasi kehidupan sosial, budaya dan ekonomi bangsa pada waktu itu. Pancasila baru dikenal setelah para pendiri negara (*founding fathers*) ini merumuskan dasar negara lewat sidang–sidang BPUPKI. Pancasila digali dari nilai yang berakar pada kehidupan bangsa, presiden Soekarno waktu menerima gelar honoris causa dari Universitas Gadjah Mada tahun 1951, menyatakan: Pancasila adalah karakter bangsa Indonesia, yang diciptakan bangsa Indonesia sendiri, sedangkan Soekarno hanya menggantinya (Soetapa, 1991: 239).

Pada waktu lahirnya Pancasila, usulan yang datang dari Muh. Yamin, Soepomo maupun oleh Soekarno sendiri tidak menyebutkan Pancasila berasal dari agama, budaya dan adat-istiadat bangsa Indonesia. Ada pun kemudian Notonagoro menyatakan Pancasila berasal dari tiga unsur di atas, tidak lain merupakan hasil perenungan Notonagoro, yang menggunakan teori causa Aristoteles. Aristoteles menyatakan setiap sesuatu memiliki asal mula (*causa*), yang terdiri atas empat asal mula. Keempat asal mula tersebut, yaitu asal mula bahan (*causa materialis*), asal mula bentuk (*causa formalis*), asal mula tujuan (*causa finalis*), dan asal mula karya (*causa efisien*). Pemikiran aristoteles inilah yang dikembangkan oleh Natanagoro dalam penelitian Pancasila, khususnya menyangkut asal mula Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Lanur, (Ed.),1995, **Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka; Problem dan Tantangannya**, Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker, J.W.M., 1976, **Agama Asli Indonesia**, S.T. Pradnyawidya, Yogyakarta.
- Bakker, J.W.M., 1984, **Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar**, Kanisius, Yogyakarta.
- Djaka Soetapa, 1991, **Ummah; Komunitas Relegius, Sosial dan Politis dalam Alqur'an**, Duta Wacana University Press dan Mitra Gama Widya, Yogyakarta.
- de Vos, H., 1987, **Pengantar Etika**, Terjemahan Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Evans Pritchard, E.E., 1984, **Teori-teori Tentang Agama Primitif**, PLP2M, Yogyakarta.
- Hendropuspito, D, 1983, **Sosiologi Agama**, Kanisius, Yogyakarta.
- Inocencio Menezes, J, 1986, **Manusia dan Teknologi; Telaah Filosofis** J. Ellul, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Jacob, T.,1995, **Menuju Teknologi Berperikemanusiaan**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1974, **Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan**, PT Gramedia, Jakarta.
- Munandar Soelaeman, M, 1990, **Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar**, PT Eresco, Bandung.
- Notonagoro, 1975, **Pancasila Secara Ilmiah Populer**, Pantjuran Tudjuh, Jakarta.
- Soekarno, tanpa tahun, **Lahirnja Pantjasila**, Departemen RI, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 1982, **Sosiologi Suatu Pengantar**, CV. Rajawali, Edisi Baru, Jakarta.
- Sutan Takdir Alisjabana, 1977, **Tata Bahasa Baru**, PT. Pembangunan, Jakarta.
- Suwarno, P,J, 1993, **Pancasila Budaya Bangsa Indonesia**, Kanisius, Yogyakarta.